

ISBN : 978-979-562-037-2

PROSIDING SEMINAR NASIONAL



**"Meneguhkan Peran Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat dalam Memuliakan Martabat Manusia"**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNY

bekerjasama dengan:

Masyarakat Penelitian Pendidikan Indonesia (MPPI)

2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL



**"Meneguhkan Peran Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat dalam Memuliakan Martabat Manusia"**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNY

bekerjasama dengan:

Masyarakat Penelitian Pendidikan Indonesia (MPPI)

2016

Prosiding Seminar Nasional

Meneguhkan Peran Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Memuliakan Martabat Manusia

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

2016

ISBN: .978-979-562-037-2

Editor:

Apri Nuryanto, MT.

Surono, M.Pd.

Peyunting:

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

Yulia Ayriza, M.Si., Ph.D.

Dr. Wagiran, M.Pd.

Dr. Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.

Dr. Mujiyono, M.T., M.Eng.

Triatmanto, M.Si..

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Universitas Negeri Yogyakarta

bekerjasama dengan :

Masyarakat Penelitian Pendidikan Indonesia (MPPI)

Alamat Penerbit:

Karangmalang, Yogyakarta. 55281.

Telp. (0274) 550840, 555682 - Fax. (0274) 518617

Website: lppm.uny.ac.id

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR KETUA LPPM UNY	v
KATA PENGANTAR KETUA PANITIA	vii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENGUATAN INOVASI RISTEKDIKTI	ix
DAFTAR ISI	xiii
1. UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DENGAN METODE BUZZ GROUP Oleh :Dwi Cahyadi Wibowo, Ana Juliani dan Simson (STKIP Persada Khatulistiwa Sintang)	1
2. KREATIVITAS DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR YANG UNGGUL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Oleh : Siti Mulyani, Giri Wiyono dan Sujarwo, (UNY)	11
3. PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: IMPLEMENTASI PENDEKATAN BRAIN BASED TEACHING PADA TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA PAREPARE Oleh : St. Wardah Hanafie Das (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE) ..	26
4. TINGKAT KEPUASAN PENGGUNA DAN ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN LABORATORIUM JURUSAN Oleh : Sungkono, Estu Miyarso dan Aryawan Agung Nugroho (UNY).....	40
5. KESANTUNAN VERBAL DAN NONVERBAL BENTUK IMPERATIF DAKWAH MAHASISWA DAN RELEVANSINYA PEMBELAJARAN RETORIKA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO Oleh :Cintya Nurika Irma, Sarwiji Suwandi dan Muhammad Rohmadi (Universitas Sebelas Maret)	50
6. MODEL EVALUASI UJIAN NASIONAL KOMPETENSI KEAHLIAN SMK Oleh : Slamet Wijono dan Hari Sugiharto (UNY)	60
7. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIR CHECK SEBAGAI PEMBANGUN KETERAMPILAN BERTANYA PRODUKTIF SISWA KELAS X TK 2 SMKN 1 SEWON Oleh : Dwi Ermavianti Wahyu Sulistyorini (SMKN 1 Sewon)	73
8. IDENTIFIKASI KECURANGAN PESERTA UJIAN MELALUI METODE PERSON FIT Oleh : Herwin dan Heriyati (UNY)	91
9. PROFIL KREATIVITAS KETERAMPILAN PROSES SAINS ASPEK KEHIDUPAN SISWA SD DI DIY Oleh : Bambang Subali, Paidi dan Siti Mariyam (UNY)	100
10. EXAMINING THE FACTORS INFLUENCING LECTURER’S KNOWLEDGE SHARING BEHAVIOR IN EDUCATION COMMUNITIES Oleh : Nur Wening dan Evy Rosalina (STIE Widya Wiwaha Yogyakarta)	113

11.	RANCANGAN PEMBELAJARAN SOFT SKILLS BERFIKIR TINGKAT TINGGI BERBASIS PBL DALAM PEMBELAJARAN PATISERI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BOGA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA Oleh : Siti Hamidah, Yuriani dan Sri Palupi (UNY)	127
12.	PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SMK Oleh : Herminarto Sofyan, Wagiran dan Kokom Komariah (UNY)	140
13.	PERANCANGAN JAIPONG SEKAR AYU: SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN TARI SUNDABAGI MAHASISWA JURUSAN TARI ISI YOGYAKARTA Oleh : Daruni (ISI Yogyakarta)	158
14.	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJEC-WORK BERBASIS KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PRAKTIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI VOKASI Oleh : Dwi Rahdiyanta, Putut Hargiyarto dan Asnawi (UNY)	168
15.	PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PROSES KARYA SENI LUKIS TERINTEGRASI DENGAN KARAKTER UNTUK MENILAI PRAKTIK KERJA LAPANGAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN Oleh : Trie Hartiti Retnowati, Djemari Mardapi, Suwarna dan Bambang Prihadi (UNY)	180
16.	MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA YANG BERTANGGUNG JAWAB MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) Oleh : Aprilia Tina Lidyasari (UNY)	190
17.	STUDI LAPANGAN TENTANG SARANA PRASARANA UNTUK PEMBELAJARAN AKTIFITAS PESCEPTUAL MOTOR SISWA TAMAN KANAK-KANAK KELAS B DI KECAMATAN SEDAYU BANTUL YOGYAKARTa Oleh : B. Suhartini (UNY)	200
18.	KOREKSI PEMBELAJARAN BERBASIS SISWA (STUDENT CENTERED LEARNING) DALAM PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR Oleh : Slameto (UKSW Salatiga)	212
19.	ANALISIS PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM LANDASAN FILOSOFI KURIKULUM 2013 (HASIL INTERPRETASI) Oleh : Mardiana (Universitas Muhammadiyah Lampung)	221
20.	TANGGAPAN SISWA TERHADAP TUNGKU PELEBUR ALUMINIUM SEBAGAI MEDIA PRAKTIK PENGECORAN LOGAM DI SMK PIRI 1 YOGYAKARTA Oleh : Kalimin dan Arianto Leman S. (UNY)	230
21.	PENGUJIAN PROTOTYPE CNC TURNING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN CNC Oleh : Bambang Setiyo Hari Purwoko (UNY)	240
22.	PENGEMBANGAN SOAL PILIHAN GANDA SISTEMIK PADA MATA PELAJARAN KIMIA SMA/MA KELAS XI SEMESTER 2 Oleh : Erfan Priyambodo dan Marfuatun (UNY)	255
23.	MENENTUKAN BOBOT KRITERIA PENILAIAN HASIL SKETSA PERANCANGAN SEPATU DENGAN METODE ENTROPY Oleh : Jamila dan Banuharli (Politeknik ATK Yogyakarta)	263

24.	MANUAL HANDBOOK DEVELOPMENT FOR CREATING INFRASTRUCTURE AND FACILITIES OF PHYSICAL AND SPORT EDUCATION (PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PRAKTIK PEMBUATAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA) Oleh : Nur Rohmah Muktiani, Tri Ani Hastuti dan A. Erlina Listyarini (UNY).....	274
25.	PENGEMBANGAN PERANGKAT BANTU PEMBELAJARAN PROGRAMMABLE LOGIC CONTROLLER PRODUKSI PROGRAM IBIKK PRODI TE USD Oleh : Wiwien Widyastuti, Petrus S. Prabowo, Martanto, B. Wuri Harini dan Tjendro (Universitas Sanata Dharma)	287
26.	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING MELALUI SOCIO-EMOTIONAL CLIMATE APPROACH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENGELOLAAN KELAS DAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IIS 2 SMA NEGERI 1 DEPOK Oleh : Gede Ardiantara (SMP ASTRA MAKMUR JAYA).....	299
27.	PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN IPA BERBANTUAN MEDIA ANIMASI SEBAGAI KOMPONEN PENDUKUNG RINTISAN SEKOLAH SIAGA BENCANA GUNUNG API DI SEKOLAH DASAR Oleh : Pujianto, Prabowo dan Wasis (UNY).....	313
28.	INTENSITAS KONSUMSI ENERGI GEDUNG LABORATORIUM DAN BENGKEL DI FT UNY: SEBUAH KAJIAN AWAL MENUJU STANDARISASI Oleh : Toto Sukisno, Sunyoto dan Nurhening Yuniarti (UNY)	323
29.	IMPLEMENTASI MANAJEMEN SEKOLAH DASAR Oleh : Sri Giarti (UKSW Salatiga).....	336
30.	COMPETENCE MAP IN SOFTWARE ENGINEERING FOR VOCATIONAL HIGH SCHOOL'S (VHS) CURRICULUM IN INDONESIA Oleh : Rahmatul Irfan and Priyanto (UNY).....	344
31.	PENDIDIKAN KARAKTER MODEL SOCIAL PROBLEM SOLVING BAGI WARIA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Oleh : Aman, Ajat Sudrajat, dan Lia Yuliana (UNY)	354
32.	REFORMASI PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN FUNGSIONALISASI KINERJA GURU BERSERTIFIKAT PADA TINGKAT PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN Oleh : Terry Irenewaty, Widarto dan Ngadirin Setiawan (UNY)	366
33.	PENGEMBANGAN MAKET PUSAT KERAJAAN DEMAK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA Oleh : M. Nur Rokhman, Lia Yuliana dan Zulkarnain (UNY)	382
34.	CONTENT ANALYSIS KURIKULUM 2014 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF (S1) JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF FT UNY Oleh : Zainal Arifin, Sukoco dan Martubi (UNY)	394
35.	MODEL PEMBELAJARAN SANTIAJI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS Oleh : Muhammad Nasir, Khadija Maming dan Buhaerah (Univ. Muhammadiyah Parepare)	407

36.	PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN LOMBA KOMPETENSI SISWA PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK MESIN MENUJU WORLD SKILLS COMPETITION Oleh : Putut Hargiyarto, Arif Marwanto, Thomas Sukardi dan Riswan Dwi Jatmiko (UNY)	420
37.	PENGEMBANGAN DAN PENILAIAN "PANDUAN WORKSHOP SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGIC " DENGAN RASCH MODEL Oleh : Maryati dan Susilowati (UNY)	436
38.	KAJIAN HISTORISITAS MASYARAKAT SAMIN DI BLORA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER Oleh : Terry Irenewaty (UNY)	449
39.	MODEL PEMBENTUKAN/PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI CARA MEMILIH PRODUK PADA ANAK USIA DINI DI DIY Oleh : Anang Priyanto, Pratiwi Wahyu W. dan M. Lies Endarwati (UNY)	460
40.	OPTIMALISASI SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS EVALUASI DIRI GURU (EDG) SECARA KOLABORATIF MELALUI PEER OBSERVATION PADA SEKOLAH BINAAN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Oleh : Reni Herawati (Pengawas SMA Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta)	474
41.	PERANGKAT PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK DI SMA DI DIY Oleh : Djukri dan Paidi (UNY)	487
42.	IMPLEMENTASI SEKOLAH ADIWIYATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA Oleh : Wagiran dan Bambang Ruwanto (FT UNY)	499
43.	PENGEMBANGAN MODUL PENGECORAN ALUMINIUM DI SMK MUHAMMADIYAH PRAMBANAN SLEMAN Oleh : Ngatiman dan Arianto Leman S. (UNY)	511
44.	REKONSTRUKSI KEMBALI BUKU PERMAINAN ANAK-ANAK TRADISIONAL DALAM DESAIN GRAFIS Oleh : M Danang Syamsi (Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia)	520
45.	REALITAS KEKERASAN PELAJAR SMA DI KOTA YOGYAKARTA Oleh : Ariefa Efianingrum (UNY)	535
46.	IKLIM KELAS YANG KONDUSIF UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN DI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) YOGYAKARTA Oleh : Wuri Wuryandani, Unik Ambarwati dan Fathurrohman (UNY)	546
47.	PENGEMBANGAN MODEL PAUD FULLDAY UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN DAN KELEMBAGAAN PROGRAM PAUD Oleh : Sugito dan Puji Yanti Fauziah (PLS FIP UNY)	553
48.	RUMUSAN DAN IMPLEMENTASI ASAS-ASAS UMUM PEMERINTAHAN YANG BAIK DALAM PRODUK HUKUM KEBIJAKAN PUBLIK LAYANAN PRIZINAN INVESTASI PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Oleh : Eny Kusdarini (UNY)	558

49.	PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KONSERVATISMA AKUNTANSI DENGAN ANALYST COVERAGE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI Oleh : Atik Isnawati, Rahmawati, dan Agus Budiartanto (Universitas Darma Persada).....	573
50.	MENCARI FORMAT STRATEGIS IMPLEMENTASI PERATURAN BATAS USIA PENSIUN APARATUR SIPIL NEGARA Oleh : Argo Pambudi (UNY).....	583
51.	MIGRASI PELAJAR DAN MAHASISWA PENDATANG DI KOTA PENDIDIKAN Oleh : Enny Zubaidah, Poerwanti Hadi Pratiwi, Siti Hamidah, dan Ali Mustadi (UNY).....	597
52.	PERMASALAHAN, MANFAAT DAN TANTANGAN PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA (STUDI KASUS PADA JEMAAT GKI PENGADILAN BOGOR) Oleh : Denny Iskandar (UKRIDA).....	609
53.	KAJIAN EKONOMI PENENTUAN LOKASI PABRIK SMELTER Oleh : Sidik Budiono (Univ. Ottow Geissler Papua)	616
54.	POLA KONSUMSI PANGAN TERHADAP KETAHANAN DAN KERENTANAN RUMAHTANGGA TANI DI PROPINSI RIAU Oleh : Fahmi W Kifli dan Rahmady Saputri (Instiper Yogyakarta)	625
55.	KONSTRUKSI IDENTITAS GAY DAN LESBIAN DI KOTA YOGYAKARTA Oleh : Amika Wardana dan V. Indah Sri Pinasti (UNY)	638
56.	INISIASI PENYUSUNAN PERATURAN GUBERNUR TENTANG PENGELOLAAN LIMBAH MINYAK GORENG DI PROVINSI DKI JAKARTA: BENTUK KOLABORASI PEMDA DAN MASYARAKAT SIPIL MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM Oleh : Bani Pamungkas dan Tory Damantoro (Universitas Bakrie).....	649
57.	PERANAN USAHA TANI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI RUMPUT LAUT DI SULAWESI SELATAN Oleh : Nur Rahmah Safarina Hamzah (Universitas Muhammadiyah Parepare) .	663
58.	EVALUASI POSTUR KERJA DENGAN MENGGUNAKAN METODE QUICK EXPOSURE CHECK (QEC) (STUDI KASUS: CV. FATAYA ALUMUNIUM, SAMARINDA) Oleh : Slamet Mulyono, Dharma Widada, dan Lina Dianati Fathimahhayati (Universitas Mulawarman).....	671
59.	ANALISIS PENGELOLAAN RANTAI PASOK PADA RITEL BUSANA MUSLIM (STUDI KASUS: RITEL X DI SURABAYA) Oleh : Anggriani Profita (Universitas Mulawarman).....	681
60.	PEREMPUAN DAN ROKOK : ALASAN MEROKOK PADA PEREMPUAN URBAN KOTA YOGYAKARTA Oleh : Aris Martiana, Amika Wardana dan Poerwanti Hadi Pratiwi (UNY)	693
61.	RESISTENSI PETANI TERHADAP KEBIJAKAN KORPORASI PERKEBUNAN Oleh : Ali Imron (UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA)	705
62.	PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA TERHADAP PENYAKIT BENGKAK DALAM MANUSKRIP SERAT PRIMBON JAMPI JAWI JILID I DAN SERAT PRIMBON RACIKAN JAMPI JAWI JILID II KOLEKSI SURAKARTA Oleh : Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti dan Venny Indria Ekowati (UNY)	715

63.	KARAKTERISTIK SPASIAL SOSIOKULTURAL PETANI DI KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL Oleh : Nurul Khotimah, Suratman, M. Baiquni dan Chafid Fandeli (UNY)	723
64.	PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA MARGA MULYA, KECAMATAN MAUK, KABUPATEN TANGERANG Oleh : Septian Bayu Kristanto, Krisnawati Br Tarigan, Primsa Bangun, Yunus Pakpahan dan Lambok D.R. Tampubolon (Universitas Kristen Krida Wacana)	739
65.	ANALISIS TRANSAKSI NON-TUNAI (LESS-CASH TRANSACTION) DALAM MEMPENGARUHI PERMINTAAN UANG. (MONEY DEMAND) GUNA MEWUJUDKAN PEREKONOMIAN INDONESIA YANG EFISIEN Oleh : Aula Ahmad Hafidh dan Maimun Sholeh (UNY).....	750
66.	GERABAH KREATIF ELEKTROPLATING MENUJU CRAFT AWARENESS DALAM PASAR GLOBAL Oleh : Arif Suharson (ISI Yogyakarta)	765
67.	BUSANA KEPRAJURITAN DALAM MANUSKRIP BUSANA TRADISIONAL JAWA Oleh : Sri Harti Widyastuti, Anik Ghufron, Siti Mulyani dan Sukarno (UNY).....	778
68.	KAJIAN ESTETIKA MOTIF BATIK SRI KUNCORO Oleh : Riska Kurnia (Universitas Islam Negeri Yogyakarta).....	786
69.	KEMAMPUAN PEMANGSAAN RHINOCORIS FUSCIPES (HEMIPTERA: REDUVIIDAE) TERHADAP HAMA ULAT DAUN KEDELAI Oleh : Nanang Tri Haryadi ¹ , Hari Purnomo ² dan Wildan Jadmiko ³ (Universitas Jember)	797
70.	TEKNOLOGI PEREBUSAN DAN POSISI RADIAL TERHADAP KUALITAS VENIR KAYU KELAPA Oleh : Sushardi dan Bayu Agung Nugroho (Instiper Yogyakarta)	805
71.	PENGARUH KOMPOS BLOTONG TEBU SEBAGAI BAHAN ORGANIK TANAH PADA TANAMAN TEMBAKAU VORSTENLANDEN Oleh : Galuh Banowati dan Sunarko (PS Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik LPP)	813
72.	PENGARUH MODIFIKASI HABITAT TERHADAP FREKUENSI KEHADIRAN ARTHROPODA TAJUK PADA TANAMAN TOMAT Oleh : Tien Aminatun dan Nugroho Susetya Putra (UNY).....	822
73.	PERAMALAN KEBUTUHAN BANDWIDTH PADA JARINGAN KOMPUTER ICT DI FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA Oleh : Ri Munarto dan Aditya Effendi (universitas sultan ageng tirtayasa)	831
74.	PEMANFAATAN BURUNG HANTU UNTUK MENGENDALIKAN TIKUS DI KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER Oleh : Nanang Tri Haryadi, Moh. Wildan Jadmiko dan Titin Agustina (Universitas Jember).....	848
75.	PRODUKSI PUCUK DAN KANDUNGAN TOTAL FENOLIK <i>Plectranthus amboinicus</i> (Lour.) Spreng DENGAN PEMUPUKAN ORGANIK DAN PEMANGKASAN Oleh : Rina Ekawati, Sandra Arifin Aziz dan Nuri Andarwulan (Politeknik LPP Yogyakarta)	857

76.	POTENSI PEMANFAATAN MAKROALGA DI KAWASAN PESISIR KABUPATEN GUNUNG KIDUL Oleh : Aniek Prasetyaningsih dan Djoko Rahardjo (Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta)	870
77.	PROFIL CEMARAN KROM DI LINGKUNGAN SERTA KONSENTRASI DAN AKUMULASINYA DALAM DARAH DAN RAMBUT Oleh : Djoko Rahardjo (UKDW Yogyakarta)	882
78.	PERANCANGAN PERANGKAT LUNAK SISTEM KENDALI APILL ADAPTIF Oleh : Bekti Wulandari, Ratna Wardani, dan Masduki Zakaria (UNY)	893
79.	PENGARUH MEDIA RESAPAN TERHADAP LAJU RESAPAN DAN KUALITAS AIR Oleh : Ahmad Mashadi, Anis Rakhmawati dan Istizaidah (Universitas Tidar)..	901
80.	SIFAT-SIFAT MEKANIS KOMPOSIT SERAT AKAR WANGI DAN LIMBAH SERBUK GERGAJIAN KAYU SEBAGAI DASAR PEMBUATAN BAHAN PRODUK Oleh : Purwanto (Universitas Kristen Duta Wacana)	913
81.	KUAT TEKAN DAN DAYA SERAP AIR PRAPABRIKASI SEGMENT KOLOM STRUKTUR MODULER Oleh : Chundakus Habsya dan M. Akhyar (UNS)	920
82.	OPTIMASI SINTESIS SENYAWA BENZILIDENSIKLOHEKSANON MELALUI VARIASI KONSENTRASI NATRIUM HIDROKSIDA Oleh : Winarni, Sri Handayani, C. Budimarwanti dan Winarto Haryadi (UNY) ...	933
83.	PERTUMBUHAN DAN NODULASI BEBERAPA JENIS LEGUME COVER CROP PADA TANAH MINERAL MASAM DAN GAMBUT DENGAN PEMBERIAN KAPUR DOLOMIT Oleh : Sri Manu Rohmiyati, Ari Ajie dan Suprih Wijayani (Instiper Yogyakarta)	943
84.	PENYUSUNAN STANDAR NORMA PENGEMBANGAN ALAT SIDE STEP TEST MODIFICATION BERBASIS DIGITAL TECH PADA SISWA PUTRA KKO BIO USIA 12-14 TAHUN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Oleh : Faidillah Kurniawan dan Herlambang Sigit Pramono (UNY)	953
85.	STUDI AB INITIO: STRUKTUR MEMBRAN NATA DE COCO TERSULFONASI Oleh : Sitti Rahmawati, Cynthia Linaya Radiman dan Muhamad A. Martoprawiro (Universitas Tadulako/ITB)	962
86.	INOKULASI FUNGI ARBUSKULA UNTUK MENINGKATKAN PERTUMBUHAN BIBIT KELAPA SAWIT DI MIAN NURSERY Oleh : Suprih Wijayani, Ni Made Titiaryanti dan Heru Salam (Institut Pertanian Stiper)	967
87.	AUDIT DAN ANALISA SISTEM PENERANGAN DI GEDUNG DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH (DPRD) KOTA CILEGON Oleh : Herudin, Ri Munarto dan Ari Susanto (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)	974
88.	STUDI SPESIES ION KROMIUM TRIVALEN DALAM AKTIVITAS HIPOGLIKEMIA Oleh : Kun Sri Budiasih (UNY)	983
89.	PENINGKATAN PERTUMBUHAN BIBIT KELAPA SAWIT DI PRE NURSERY DENGAN PEMBENAH TANAH DAN JENIS PUPUK P PADA TANAH LATOSOL Oleh : Pauliz Budi Hastuti dan Sri Manu Rohmiyati (Instiper Yogyakarta)	989

90.	PENGARUH VARIASI RASIO MOL SIKLOHEKSANON-BENZALDEHIDA PADA SINTESIS BENZILIDINSIKLOHEKSANON Oleh : Nur Rahma Yuliyani, Sri Handayani, C Budimarwanti dan Winarto Haryadi (UNY).....	996
91.	MANAJEMEN PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH INKLUSI Oleh : Supriyanto dan Hitta Alfi Muhimmah (Manajemen Pendidikan FIP Unesa)	1006
92.	RESISTENSI BAKTERI TERMOFILIK PASCA ERUPSI MERAPI TERHADAP LOGAM BERAT Oleh : Anna Rakhmawati dan Evy Yulianti (UNY).....	1018
93.	ANALISIS SIFAT-SIFAT PION DALAM REAKSI INTI DALAM TERAPI PION Oleh : R. Yosi Aprian Sari (UNY)	1028
94.	JAMUR WHITE ROT FUNGI TYPE KRUS-G DAN PEMANFAATANNYA DALAM DEKOLORISASI LIMBAH PEWARNA TEKSTIL Oleh : Indah Prihatiningtyas, Munawwarah, Wahyu Nita RasihUhaira, Tri Megayanti, dan Baiq Reni Sekarpatmi, (Universitas Mulawarman)	1037
95.	OPTIMASI WAKTU REAKSI PADA SINTESIS SENYAWA BENZILIDENSIKLOHEKSANON DENGAN MENGGUNAKAN KATALISATOR NATRIUM HIDROKSIDA Oleh : Erika Rahmawati, Sri Handayani, C. Budimarwanti dan Winarto Haryadi (UNY).....	1045
96.	PELATIHAN PENGEMBANGAN KAPASITAS (CAPACITY BUILDING) PELAYANAN PRIMA BAGI APARAT DESA Oleh : Sugi Rahayu, Lena Satlita, dan Utami Dewi (UNY)	1057
97.	PROMOSI KESEHATAN PENCEGAHAN SARANG NYAMUK Aedes aegypti DENGAN MEMANFAATKAN SAMPAH PLASTIK Oleh : Resmi Aini (Politeknik Kesehatan Bhakti Setya).....	1070
98.	INOVASI DESAIN, TEKNOLOGI, DAN PEMASARAN LEWAT WEB UKM BATIK DAN LUTIK (LURIK BATIK) DI KECAMATAN LAWEYAN SURAKARTA Oleh : Anastasia Riani S dan Rahmawati (UNS (universitas sebelas maret)).....	1079
99.	PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI DIVERSIFIKASI PRODUK MAKANAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL DI DESA BEJIHAJO, GUNUNG KIDUL Oleh : Widyaningsih, Fitta Ummaya Santi dan Trisanti (UNY).....	1089
100.	BERBAGI PENGALAMAN PENELITIAN PENGEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DAN TEKNOLOGI BIOGAS SNI 7826:2012 UNTUK PENUMBUHAN INDUSTRI PEDESAAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Oleh : Meidi Syaflan, Ngatirah, Sunardi, Andi Afrizal, Nadime L. Muhammad dan Irwan (Instiper Yogyakarta)	1097
101.	PENGEMBANGAN ECOTOURISM DI DESA WISATA PERTANIAN KADISOBO 2 MELALUI PROGRAM IPTEKS BAGI WILAYAH KABUPATEN SLEMAN Oleh : Heti Herastuti dan Dyah Arbiwati (UPN "Veteran" Yogyakarta).....	1109
102.	PELATIHAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU BERBASIS KURIKULUM 2013 BAGI GURU IPS SMP KABUPATEN GUNUNGKIDUL Oleh : Anik Widiastuti, Sugiharyanto dan Raras Gistha Rosardi (UNY)	1117

103. PENINGKATAN NILAI EKONOMI DAN PEMBUATAN PELET IKAN SEBAGAI ALTERNATIF
MENGURANGI LIMBAH AYAM POTONG
Oleh : Amanatie, Endang Wijayanti, Isyana Syl dan Eddy Sulistyowati (UNY)..... 1124
104. MENU TRADISIONAL JAWA DAN TARI BEDAYA SEBAGAI PESONA WISATA BUDAYA
KAWASAN MAGERSARI DAN KRATON NGAYOGYAKARTA
Oleh : Endang Nurhayati, Suharti dan R.A. Rahmi D. Andayani (UNY)..... 1132
105. PEMBERDAYAAN KELOMPOK DASA WISMA ANGGREK DESA WISATA PULESARI DENGAN
PEMANFAATAN POTENSI LOKAL SEBAGAI DAERAH RAWAN BENCANA MERAPI
Oleh : Prihastuti Ekawatiningsih dan Icdha Chayati (UNY) 1142
106. PENYULUHAN DAN SOSIALISASI KUALITAS KIMIA TANAH DI KELURAHAN
HARGOBINANGUN, KEC. PAKEM SLEMAN, YOGYAKARTA
**Oleh : Anna Kusumawati, Hartini dan Fitria Nugraheni (Politeknik LPP
Yogyakarta)** 1150

KARAKTERISTIK SPASIAL SOSIOKULTURAL PETANI DI KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL

Nurul Khotimah, Suratman, M. Baiquni dan Chafid Fandeli

S3 Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana UGM, nurulkhotimah@uny.ac.id, 0817273077

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik spasial sosiokultural petani di Kecamatan Imogiri. Karakteristik spasial sosiokultural petani dilihat dari komponen demografi, komponen sosial ekonomi, dan komponen sosial budaya dalam kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya lahan pertanian di Kecamatan Imogiri yang dipengaruhi oleh bentanglahan alami yang terbagi menjadi bentanglahan dataran, perbukitan, dan pegunungan.

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan lahan pertanian yang memiliki variasi bentanglahan. Populasi penelitian adalah petani di Kecamatan Imogiri yang berjumlah 8.298 orang. Jumlah sampel penelitian ditentukan menggunakan tabel Krejcie dan Morgan, sehingga diambil sampel sebanyak 369 orang. Sampel penelitian kemudian ditentukan menggunakan metode *area proportional random sampling*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karakteristik spasial sosiokultural responden dilihat dari komponen demografi: (a) didominasi petani dengan jenis kelamin laki-laki pada bentanglahan dataran (56,9%), perbukitan (69,1%), dan pegunungan (82,9%); (b) didominasi kelompok umur 40-49 tahun di bentanglahan perbukitan (31,7%) dan pegunungan (35,8%), sedangkan bentanglahan dataran didominasi 70+ tahun (26,8%); (2) karakteristik spasial sosiokultural responden dilihat dari komponen sosial ekonomi: (a) pendapatan pertanian didominasi < Rp 1.000.000/bulan di bentanglahan perbukitan (82,1%) dan pegunungan (72,4%), sedangkan bentanglahan dataran didominasi Rp 1.000.000-2.000.000/bulan (61,0%); (b) status penguasaan lahan didominasi milik sendiri di bentanglahan dataran (66,7%), perbukitan (58,5%), dan pegunungan (62,6%); (c) luas lahan pertanian didominasi 1.000-2.999 m² di bentanglahan perbukitan (49,6%) dan pegunungan (61,8%), sedangkan di bentanglahan dataran didominasi < 1.000 m² (47,2%); (3) Karakteristik spasial sosiokultural responden dilihat dari komponen sosial budaya: (a) sebagian besar responden melakukan upacara adat wiwitan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh, yaitu sebesar 82,9% di bentanglahan dataran, 78,0% di bentanglahan perbukitan, dan 62,6% di bentanglahan pegunungan; (b) sebagian besar responden menggunakan pranata mangsa untuk mendukung kegiatan pertanian, yaitu sebesar 86,2% di bentanglahan dataran, 92,7% di bentanglahan perbukitan, dan 88,6% di bentanglahan pegunungan; (c) sebagian kecil lahan pertanian memiliki status lahan Sultan Ground, yaitu sebesar 28,5% di bentanglahan dataran, 35,0% di bentanglahan perbukitan, dan 30,1% di bentanglahan pegunungan; (d) sebagian besar responden menggunakan peran kelembagaan berupa gapoktan, BKD, dan KUD, yaitu sebesar 88,6% di bentanglahan dataran, 82,9% di bentanglahan perbukitan, dan 80,5% di bentanglahan pegunungan.

Kata kunci: Karakteristik, Spasial, Sosiokultural, Petani

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk diikuti pergeseran nilai-nilai sosial budaya akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan dan krisis sumberdaya alam dapat terjadi seiring pembangunan wilayah tertentu. Kondisi ini mengarah pada pentingnya keadilan ekologis, yaitu memberikan kesempatan pada suatu sumberdaya ulayat (*traditional local resources*) atau kehidupan bukan manusia (*non human living organism*) untuk melakukan pemulihan diri dan pemulihan ekosistem (*ecosystem recovery*) dari kerusakan lingkungan (Widiyanto dan Pirous, 2009).

Rustiadi (2000) menyatakan bahwa ada 4 (empat) pilar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembangunan wilayah, yaitu (1) inventarisasi, klasifikasi dan evaluasi sumberdaya, (2) ekonomi, (3) kelembagaan, dan (4) spasial. Haggett (1970), menjelaskan bahwa pendekatan keruangan (*spatial approach*) kajiannya dapat pula diarahkan pada aktivitas manusia dalam ruang atau wilayah. Hal ini dapat ditinjau dari sebaran keruangan aktivitas manusia interrelasinya dengan aspek lain, baik menyangkut fisik, non fisik, dan manusia. Lokasi suatu ruang di muka bumi ada dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut adalah lokasi dengan posisi ditentukan oleh garis lintang dan garis bujur, sedangkan lokasi relatif adalah lokasi suatu wilayah yang berhubungan dengan kondisi alam dan sosial budaya daerah sekitarnya.

Perubahan sosial budaya yang terjadi di tengah masyarakat dapat memberikan tekanan terhadap lingkungan akibat aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Tekanan terhadap lingkungan dapat berupa perubahan penggunaan lahan, pencemaran lingkungan, dan penebangan liar (*illegal logging*). Akibat adanya tekanan terhadap lingkungan menuntut peranan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kondisi ini juga dapat dijumpai di wilayah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Kecamatan Imogiri terdiri dari 8 (delapan) desa, yaitu Desa Wukirsari, Desa Selopamioro, Desa Sriharjo, Desa Karangtengah, Desa Girirejo, Desa Kebonagung, Desa Imogiri, dan Desa Karangtalun.

Keberadaan lanskap alami di wilayah tertentu yang di dalamnya terdapat elemen-elemen alam maka akan dapat menghasilkan suatu kesan melalui indera pengamatan, yaitu: keintiman, keakraban, kedamaian, keterbukaan, keterlindungan, dan sebagainya. Hanya masyarakat yang berada atau tinggal di wilayah tersebut yang akan memberikan pengertian fungsi lahan sesuai kebutuhannya (Fandeli, 2009). Wilayah Kecamatan Imogiri memiliki topografi dataran, perbukitan, dan pegunungan yang mempunyai cadangan sumberdaya alam tersendiri. Pemanfaatan sumberdaya alam tiap-tiap wilayah tersebut disesuaikan dengan kondisi variasi bentanglahan. Adanya pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan di tiap wilayah akan menimbulkan permasalahan lingkungan tersendiri. Permasalahan lingkungan yang dijumpai berdasarkan hasil observasi, antara lain: penambangan bahan galian golongan C, pencemaran air, pencemaran udara, dan berkurangnya lahan produktif dikarenakan kebutuhan permukiman yang semakin besar. Kondisi ini merupakan beberapa contoh tekanan terhadap lingkungan yang ada di wilayah Kecamatan Imogiri sehingga menuntut peranan penduduk di wilayah tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Berikut ini disajikan Tabel 1 yang menggambarkan perbandingan penggunaan lahan tahun 2000 dan tahun 2010 yang menunjukkan adanya tekanan terhadap lahan produktif mengarah pada lahan untuk permukiman.

Tabel 1. Perbandingan Penggunaan Lahan Tahun 2000 dan 2010

No.	Penggunaan Lahan Tahun 2000	Luas (ha)	Persentase (%)	Penggunaan Lahan Tahun 2010	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Permukiman	1.056,94	20,35	Permukiman	1.566,58	30,16
2.	Sawah	1.319,92	25,41	Sawah irigasi	830,07	15,98
3.	Campuran	178,28	3,43	Sawah Tadah Hujan	271,97	5,24
4.	Tegalan	2.438,44	46,95	Tegalan	2.078,91	40,03
5.	Hutan Sejenis	187,66	3,61	Kebun	7,13	0,14
6.	Tanah Tandus	12,32	0,24	Semak Belukar	326,64	6,29
7.				Rumput	7,00	0,13
8.				Pemakaman	1,07	0,02
9.				Pasir Darat	3,80	0,07
10.				Tubuh Air	100,39	1,93
Jumlah		5.193,56	100	Jumlah	5.193,56	100

Sumber: Kecamatan Imogiri Dalam Angka Tahun 2000 dan 2010

Dari Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Imogiri semakin kompleks. Hal ini dimungkinkan karena semakin besarnya tekanan terhadap lahan seiring bertambahnya jumlah penduduk sehingga terjadi perubahan lahan yang cukup signifikan, terutama pada lahan permukiman yang mengalami peningkatan dari 20,35% luas wilayah Kecamatan Imogiri pada tahun 2000 menjadi 30,16% luas wilayah Kecamatan Imogiri pada tahun 2010. Penyusutan terjadi pada lahan sawah dan tegalan yang dimungkinkan terjadi perubahan untuk lahan permukiman.

Di dalam suatu masyarakat tradisional yang masih terikat erat dengan lingkungan dapat memanfaatkan lanskap yang dilakukan dengan sangat arif. Setiap komponen atau elemen lanskap, diamati, dipantau, dan dievaluasi perubahannya (Fandeli, 2009). Setelah dilakukan observasi diketahui bahwa lahan pertanian yang ada di Kecamatan Imogiri memiliki komoditas unggulan yang dapat dijadikan penggerak ekonomi masyarakat perdesaan. Variasi bentanglahan di Kecamatan Imogiri dapat dijadikan dasar untuk mengetahui kondisi pengelolaan sumberdaya lahan pertanian yang ada di dalamnya dengan berbasis sosiokultural yang hidup dan berkembang dalam perilaku khas masyarakatnya. Perilaku khas masyarakat perbukitan akan sangat berbeda dengan perilaku khas masyarakat dataran. Sebagai contoh masyarakat petani di Desa Selopamioro yang sebagian besar bentanglahannya didominasi perbukitan dengan masyarakat di Desa Imogiri yang bentanglahannya dataran akan memiliki perbedaan dalam pengelolaan sumberdaya lahan pertaniannya.

Perilaku khas kedua masyarakat petani tersebut akan sangat berbeda dalam menyikapi kehidupan mereka dengan sosiokultural yang terbentuk atau pola perilaku adaptasi terhadap kondisi bentanglahan yang ada. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan memberikan suatu gambaran tentang karakteristik spasial sosiokultural petani yang meliputi komponen demografi, komponen sosial ekonomi, dan komponen sosial budaya dalam kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya lahan pertanian di Kecamatan Imogiri yang dipengaruhi oleh bentanglahan alami yang terbagi menjadi bentanglahan dataran, perbukitan, dan pegunungan.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang karakteristik spasial sosiokultural petani yang meliputi komponen demografi, komponen sosial ekonomi, dan komponen sosial budaya dalam kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya lahan pertanian di Kecamatan Imogiri.

Lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan lahan pertanian yang memiliki variasi bentanglahan, meliputi bentanglahan dataran, perbukitan, dan pegunungan. Sebaran lahan pertanian di Kecamatan Imogiri menurut desa ditentukan dengan menggunakan peta topografi. Berdasarkan peta topografi diketahui sebaran lahan pertanian di bentanglahan dataran, meliputi: sebagian Desa Wukirsari, sebagian Desa Selopamiro, sebagian Desa Sriharjo, sebagian Desa Karangtengah, sebagian Desa Girirejo, seluruh Desa Kebonagung, sebagian Desa Imogiri, dan seluruh Desa Karangtalun. Sebaran lahan pertanian di bentanglahan perbukitan, meliputi: sebagian Desa Wukirsari, sebagian Desa Selopamiro, sebagian Desa Sriharjo, sebagian Desa Karangtengah, sebagian Desa Girirejo, dan sebagian Desa Imogiri, sedangkan sebaran lahan pertanian di bentanglahan pegunungan, meliputi: sebagian Desa Wukirsari, sebagian Desa Selopamiro, sebagian Desa Sriharjo, sebagian Desa Karangtengah, dan sebagian Desa Girirejo.

Populasi penelitian adalah petani di Kecamatan Imogiri yang berjumlah 8.298 orang. Jumlah sampel penelitian kemudian ditentukan menggunakan tabel Krejcie dan Morgan, taraf kepercayaan 95% (Sugiyono, 2012), maka dengan jumlah petani di Kecamatan Imogiri sebanyak 8.298 orang, jumlah sampel yang diambil minimal sebanyak 367 orang. Mengingat jumlah sampel petani akan didistribusikan dalam 3 (tiga) sebaran bentanglahan, yaitu bentanglahan dataran, perbukitan, dan pegunungan, maka jumlah petani yang dijadikan sampel menjadi 369 orang. Jumlah sampel petani kemudian ditentukan menggunakan metode *area proportional random sampling*. Jumlah sampel petani didistribusikan secara *proportional* untuk masing-masing desa berdasarkan sebaran bentanglahan. Petani yang dijadikan responden penelitian memiliki beberapa kriteria, yaitu: (1) merupakan petani yang menetap di Kecamatan Imogiri, dan (2) merupakan petani yang mengelola lahan pertanian di Kecamatan Imogiri.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati kondisi lahan pertanian di daerah penelitian. Wawancara dilakukan peneliti dengan melibatkan responden yang dipilih guna memperoleh data primer, menggunakan alat bantu penelitian berupa kuesioner yang telah disiapkan. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data sekunder dari beberapa instansi terkait guna memperdalam pembahasan.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan melalui tahapan edit data, pengkodean, dan tabulasi. Data penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel frekuensi selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang karakteristik spasial sosiokultural petani yang meliputi komponen demografi, komponen sosial ekonomi, dan komponen sosial budaya dalam kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya lahan pertanian di Kecamatan Imogiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Spasial Sosiokultural Petani dilihat dari Komponen Demografi

Karakteristik spasial sosiokultural responden di daerah penelitian dilihat dari komponen demografi, yang meliputi: parameter jenis kelamin dan umur adalah (dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3):

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

No	Sebaran Bentanglahan	Jenis Kelamin					
		Laki-laki		Perempuan		Σ	%
		Σ	%	Σ	%		
1	Dataran	70	56,9	53	43,1	123	100
2	Perbukitan	85	69,1	38	30,9	123	100
3	Pegunungan	102	82,9	21	17,1	123	100
	Σ	257	69,6	112	30,4	369	100

Sumber: Analisis Data Primer (2015)

Dari Tabel 2 dapat dilihat jenis kelamin responden di daerah penelitian sebesar 69,6% laki-laki dan 30,4% perempuan. Jika dilihat berdasarkan sebaran bentanglahan baik bentanglahan dataran, perbukitan, maupun pegunungan semuanya didominasi jenis kelamin laki-laki.

Dominasi petani dengan jenis kelamin laki-laki pada bentanglahan dataran, perbukitan, maupun pegunungan berpengaruh besar terhadap mata pencaharian masyarakat daerah penelitian pada umumnya yang masih memiliki karakteristik masyarakat tradisional dengan kepemilikan lahan sawah sebagai suatu kebanggaan keluarga. Peran laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat dalam kehidupan rumah tangga sehingga diharapkan mampu memberikan hasil bumi yang dapat dijadikan pegangan hidup keluarga.

Dominasi laki-laki dalam kegiatan pertanian di daerah penelitian didukung oleh faktor kepemilikan lahan yang merupakan hak waris bagi laki-laki yang lebih banyak daripada perempuan, bagian laki-laki "*sak pikul*" dan bagian perempuan "*sak gendongan*". Konsep bagian "*sak pikul*" dan "*sak gendongan*" berarti 2 berbanding 1, artinya 2 bagian untuk laki-laki dan 1 bagian untuk perempuan. Kondisi ini memungkinkan kepemilikan lahan sawah laki-laki akan lebih luas daripada perempuan sehingga memungkinkan juga dominasi petani dengan jenis kelamin laki-laki di daerah penelitian.

Rendahnya persentase petani dengan jenis kelamin perempuan di ketiga bentanglahan menggambarkan bahwa peran seorang perempuan bukan sebagai kepala rumah tangga yang harus menghidupi keluarga. Namun demikian dalam kegiatan pertanian peran perempuan sangat banyak. Peran perempuan setiap harinya adalah menyediakan konsumsi atau dalam bahasa Jawa disebut "*ngirim*". Peran lainnya adalah mulai dari proses awal kegiatan pertanian hingga panen dan pasca panen.

Dalam proses awal, peran perempuan adalah "*ngurit*" atau menyemai bibit. Perempuan lebih teliti dalam memilih gabah kering yang akan dijadikan bibit dalam penyemaian atau dalam bahasa Jawa disebut "*nyilir*". Selanjutnya dalam proses penanaman atau dalam bahasa Jawa disebut "*tandur*" juga dilakukan oleh perempuan. Proses pemeliharaan tanaman padi, mulai dari "*gosrok*" yaitu menggemburkan tanah dengan alat penggosrok, "*matun*" yaitu

membersihkan gulma atau tanaman pengganggu, “*ngrabuk*” yaitu memupuk tanaman padi juga dilakukan oleh perempuan. Dalam proses pemanenan dengan cara “*ani-ani*” juga lebih banyak dilakukan oleh perempuan, walaupun dalam kemajuan saat ini telah dilakukan dengan “*dirit*” atau dipanen dengan memotong seluruh bagian tanaman padi, kemudian dilanjutkan dengan proses “*gepyokan*” atau pemisahan butir gabah dari tanamannya dengan cara dibenturkan pada papan agar gabah pisah dari tanamannya. Dalam proses pasca panen, perempuan juga mempunyai peran dalam pengeringan gabah menjadi gabah kering siap giling untuk dijadikan beras.

Umur responden di daerah penelitian dapat diklasifikasikan dalam 4 (empat) kelompok umur, meliputi kelompok umur 40-49 tahun, 50-59 tahun, 60-69 tahun, dan 70+ tahun, yang disajikan dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Kelompok Umur Responden

No	Sebaran Bentanglahan	Kelompok Umur (tahun)									
		40-49		50-59		60-69		70+		Σ	%
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	Dataran	32	26,0	26	21,1	32	26,0	33	26,8	123	100
2	Perbukitan	39	31,7	36	29,3	27	22,0	21	17,1	123	100
3	Pegunungan	44	35,8	33	26,8	25	20,3	21	17,1	123	100
	Σ	115	31,2	95	25,7	84	22,8	75	20,3	369	100

Sumber: Analisis Data Primer (2015)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat umur responden didominasi kelompok umur 40-49 tahun (31,2%), diikuti kelompok umur 50-59 tahun (25,7%), kelompok umur 60-69 (22,8%) tahun, dan kelompok umur 70+ tahun (20,3%). Jika dilihat dari sebaran bentanglahan, bentanglahan dataran didominasi kelompok umur 70+ tahun (26,8%), sedangkan bentanglahan perbukitan dan pegunungan didominasi kelompok umur 40-49 tahun, yaitu sebesar 31,7% untuk bentanglahan perbukitan dan sebesar 35,8% untuk bentanglahan pegunungan.

Pengolahan lahan pertanian memerlukan tenaga ekstra agar memperoleh hasil panen sesuai yang diharapkan, sehingga umur petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengoptimalkan pengolahan lahan pertanian. Pada bentanglahan dataran, pengolahan lahan pertanian tidak banyak mengalami hambatan terutama dalam hal aksesibilitas atau aspek keterjangkauan sehingga para petani yang telah berada pada kelompok umur 70+ tahun tetap mampu melakukan proses pertanian dengan baik. Keterjangkauan lahan pertanian yang berada di bentanglahan dataran akan lebih mudah karena telah adanya jalan-jalan pertolongan yang mampu dilewati kendaraan baik sepeda, sepeda motor, bahkan kendaraan roda empat. Oleh karena itu petani dengan kelompok umur 70+ tahun masih mendominasi kegiatan pertanian di bentanglahan dataran.

Hal di atas berbeda dengan lahan pertanian pada bentanglahan perbukitan dan pegunungan yang memiliki hambatan aksesibilitas, sehingga dominasi petani di bentanglahan perbukitan dan pegunungan adalah kelompok umur 40-49 tahun. Dominasi kelompok umur 40-49 tahun, dimungkinkan karena diperlukannya tenaga yang lebih besar untuk menjangkau lahan pertanian di bentanglahan perbukitan dan pegunungan.

Karakteristik Spasial Sosiokultural Petani dilihat dari Komponen Sosial Ekonomi

Karakteristik spasial sosiokultural responden di daerah penelitian dilihat dari komponen sosial ekonomi, yang meliputi: parameter pendapatan pertanian, status penguasaan lahan, dan luas lahan adalah (dapat dilihat pada Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6):

Pendapatan responden per bulan dari kegiatan pertanian dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), meliputi pendapatan < Rp 1.000.000/bulan, pendapatan Rp 1.000.000-2.000.000/bulan, dan pendapatan > Rp 2.000.000/bulan. Distribusi pendapatan pertanian responden berdasarkan sebaran bentanglahan adalah (Tabel 4):

Tabel 4. Pendapatan Pertanian Responden

No	Sebaran Bentanglahan	Pendapatan Pertanian (rupiah/bulan)							
		<1.000.000		1.000.000-2.000.000		> 2.000.000		Σ	%
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	Dataran	33	26,8	75	61,0	15	12,2	123	100
2	Perbukitan	101	82,1	18	14,6	4	3,3	123	100
3	Pegunungan	89	72,4	23	18,7	11	8,9	123	100
	Σ	223	60,4	116	31,4	30	8,1	369	100

Sumber: Analisis Data Primer (2015)

Pendapatan responden per bulan dari kegiatan pertanian dilihat dari Tabel 4 didominasi pendapatan < Rp 1.000.000/bulan (60,4%), diikuti pendapatan Rp 1.000.000-2.000.000/bulan (31,4%), dan sisanya 8,1% dengan pendapatan > Rp 2.000.000/bulan. Jika dilihat berdasarkan sebaran bentanglahan, pendapatan responden per bulan dari kegiatan pertanian juga didominasi pendapatan < Rp 1.000.000/bulan, yaitu sebesar 82,1% untuk bentanglahan perbukitan dan 72,4% untuk bentanglahan pegunungan. Namun hal ini beda halnya dengan bentanglahan dataran yang didominasi pendapatan per bulan dari kegiatan pertanian sebesar Rp 1.000.000-2.000.000/bulan (61,0%).

Dominasi pendapatan responden per bulan dari kegiatan pertanian < Rp 1.000.000/bulan di bentanglahan perbukitan dan pegunungan, dan pendapatan Rp 1.000.000-2.000.000/bulan di bentanglahan dataran lebih dikarenakan luasan lahan pertanian yang dimiliki dan diusahakan oleh para petani di daerah penelitian. Luasan lahan yang sempit menjadikan hasil panen juga sedikit sehingga petani juga bekerja di luar pertanian, walaupun mata pencaharian sebagai petani merupakan kehidupan keseharian mereka.

Status penguasaan lahan responden meliputi status milik sendiri, sewa, milik sendiri dan sewa, serta milik sendiri dan sakah. Distribusi status penguasaan lahan responden sebagai berikut (Tabel 5):

Tabel 5. Status Penguasaan Lahan Responden

No	Sebaran Bentanglahan	Status Penguasaan Lahan									
		Milik Sendiri		Sewa		Milik Sendiri dan Sewa		Milik Sendiri dan Sakap		Σ	%
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	Dataran	82	66,7	26	21,1	9	7,3	6	4,9	123	100
2	Perbukitan	72	58,5	33	26,8	10	8,1	8	6,5	123	100
3	Pegunungan	77	62,6	18	14,6	19	15,4	9	7,3	123	100
	Σ	231	62,6	77	20,9	38	10,3	23	6,2	369	100

Sumber: Analisis Data Primer (2015)

Dari Tabel 5 diketahui bahwa status penguasaan lahan responden di daerah penelitian didominasi status penguasaan lahan milik sendiri yaitu sebesar (62,6%), diikuti status penguasaan lahan sewa (20,9%), milik sendiri dan sewa (10,3%), dan milik sendiri dan sakap (6,2%). Berdasarkan sebaran bentanglahan diketahui status penguasaan lahan juga didominasi milik sendiri, sebesar 66,7% untuk bentanglahan dataran, 58,5% untuk bentanglahan perbukitan, dan 62,6% untuk bentanglahan pegunungan.

Status penguasaan lahan adalah milik sendiri dengan persentase tertinggi dijumpai di bentanglahan dataran. Dalam perkembangannya status penguasaan lahan pertanian adalah milik sendiri dapat diperoleh dari warisan orangtua para petani maupun dari pembelian lahan pertanian seseorang. Namun demikian status penguasaan lahan pertanian lebih didominasi oleh lahan pertanian yang berasal dari orangtua petani sehingga fungsi lahan masih tetap dipertahankan sebagai lahan pertanian. Status penguasaan lahan adalah milik sendiri juga mendominasi di bentanglahan perbukitan dan pegunungan. Di bentanglahan perbukitan dan pegunungan, dengan kondisi topografi berbukit dan bergunung serta kemiringan lereng cukup besar maka lahan pertanian menjadi sulit dialihkan ke fungsi lain terutama permukiman karena keterbatasan lahan tersebut, sehingga fungsi lahan tetap dipertahankan sebagai lahan pertanian.

Status penguasaan lahan adalah sewa memiliki persentase tertinggi kedua di wilayah bentanglahan dataran. Hal ini menggambarkan adanya pertimbangan pengelolaan lahan pertanian di bentanglahan dataran akan lebih mudah dan murah biayanya. Adanya sistem sewa di bentanglahan dataran dimungkinkan karena adanya masyarakat petani yang memiliki lahan pertanian berganti mata pencaharian dari petani menjadi non petani (misalnya: buruh bangunan dan buruh pabrik) atau pemilik lahan sudah tidak mampu mengolah sendiri karena faktor usia maupun alasan keturunannya sudah tidak mau menjadi petani.

Status penguasaan lahan pertanian di bentanglahan perbukitan dan pegunungan adalah sewa juga cukup besar, hal ini dimungkinkan karena kondisi topografi dan kelerengan yang merupakan hambatan dalam pengelolaan lahan pertanian. Hanya petani yang benar-benar menggeluti profesinya sebagai petani yang mampu mengolah lahan pertanian di bentanglahan perbukitan dan pegunungan.

Luas lahan yang diusahakan responden untuk kegiatan pertanian dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) luasan lahan, meliputi luas < 1.000 m², 1.000-2.999 m², 3.000-4.999 m², dan \geq 5.000 m². Distribusi luasan lahan yang diusahakan responden untuk kegiatan pertanian adalah (Tabel 6):

Tabel 6. Luas Lahan Responden

No	Sebaran Bentanglahan	Luas Lahan (m ²)								Σ	%
		< 1.000		1.000-2.999		3.000-4.999		≥ 5.000			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	Dataran	58	47,2	37	30,1	19	15,4	9	7,3	123	100
2	Perbukitan	44	35,8	61	49,6	11	8,9	7	5,7	123	100
3	Pegunungan	26	21,1	76	61,8	16	13,0	5	4,1	123	100
	Σ	128	34,7	174	47,2	46	12,5	21	5,7	369	100

Sumber: Analisis Data Primer (2015)

Tabel 6 memperlihatkan bahwa luas lahan tertinggi yang diusahakan responden untuk kegiatan pertanian seluas 1.000-2.999 m² (47,2%), diikuti luas < 1.000 m² (34,7%), 3.000-4.999 m² (12,5%), dan ≥ 5.000 m² (5,7%). Luas lahan yang diusahakan responden untuk kegiatan pertanian di bentanglahan perbukitan dan pegunungan juga didominasi lahan seluas 1.000-2.999 m², sebesar 49,6% untuk bentanglahan perbukitan dan 61,8% untuk bentanglahan pegunungan. Namun demikian beda halnya dengan bentanglahan dataran yang didominasi luas lahan < 1.000 m² yang diusahakan untuk kegiatan pertanian, yaitu sebesar 47,2%. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan sebaran bentanglahan, luas lahan yang diusahakan petani untuk kegiatan pertanian di bentanglahan dataran lebih sempit jika dibandingkan dengan luas lahan di bentanglahan perbukitan dan pegunungan.

Karakteristik Spasial Sosiokultural Petani dilihat dari Komponen Sosial Budaya

Karakteristik spasial sosiokultural responden di daerah penelitian dilihat dari komponen sosial budaya, yang meliputi: parameter upacara adat, pranata mangsa, status lahan Sultan Ground, dan kelembagaan adalah (dapat dilihat pada Tabel 7, Tabel 8, Tabel 9, Tabel 10, dan Tabel 11):

Upacara adat pertanian di daerah penelitian berupa wiwitan. Wiwitan adalah suatu tradisi yang memiliki makna panjatan doa dan ungkapan syukur atas limpahan hasil panen dari Yang Maha Kuasa. Tradisi wiwitan juga bisa dimaknai sebagai sarana atau media terjalannya interaksi sosial diantara para petani serta hubungan keselarasan antara petani pemilik lahan dengan alam. Petani melakukan ritual wiwitan ketika memasuki musim panen.

Prosesi wiwitan, terbagi dalam 2 (dua) bagian. Pertama, dalam hal ritual seperti lazimnya sesaji, ada tetua kampung atau mbah kaum yang biasanya memimpin doa, kemudian dilanjutkan dengan pemotongan batang padi yang pertama sebagai pertanda proses panen padi bisa segera dilakukan. Kedua, adalah proses makan bersama. Ubo rampe makan bersama berupa nasi tumpeng, sayur kluwih, urap atau kluban, pelas, telur, tempe tahu goreng, rese (udang kecil asin) dan peyek akan segera dibagikan dalam bungkus daun pisang dan daun jati untuk semua yang hadir.

Distribusi responden yang melakukan upacara adat berupa wiwitan maupun tidak melakukan upacara adat adalah (Tabel 7):

Tabel 7. Upacara Adat

No	Sebaran Bentanglahan	Upacara Adat					
		Wiwitan		Tidak Ada		Σ	%
		Σ	%	Σ	%		
1	Dataran	102	82,9	21	17,1	123	100
2	Perbukitan	96	78,0	27	22,0	123	100
3	Pegunungan	77	62,6	46	37,4	123	100
	Σ	275	74,5	94	25,5	369	100

Sumber: Analisis Data Primer (2015)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan upacara adat wiwitan, yaitu sebesar 74,5%. Jika dilihat dari sebaran bentanglahan juga ditemui hal yang sama, di bentanglahan dataran yang melakukan upacara adat wiwitan sebesar 82,9%, sedangkan di bentanglahan perbukitan sebesar 78,0% dan bentanglahan pegunungan sebesar 62,6%. Sebagian besar petani di daerah penelitian, baik di bentanglahan dataran, perbukitan, maupun pegunungan masih melakukan wiwitan dengan alasan wiwitan merupakan tradisi yang memiliki makna mensyukuri hasil panen yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pranata mangsa adalah "pengaturan musim". Pranata mangsa membantu petani menentukan masa tanam yang paling tepat. Pranata mangsa dapat menggunakan tanda-tanda alam sebagai penunjuk waktu tanam, misalnya: apa yang terjadi pada tanaman, fenomena "*bediding*" (perubahan suhu yang mencolok di awal musim kemarau), tingkah laku hewan, dan pergerakan benda langit, khususnya rasi bintang. Dengan memperhatikan tanda-tanda alam, petani dapat menentukan waktu yang tepat untuk memulai dan melaksanakan semua kegiatan pertanian untuk memperbesar peluang panen yang berhasil.

Distribusi responden yang menggunakan pranata mangsa dalam kegiatan pertanian maupun yang tidak menggunakan pranata mangsa adalah (Tabel 8):

Tabel 8. Pranata Mangsa

No	Sebaran Bentanglahan	Pranata Mangsa					
		Ya		Tidak		Σ	%
		Σ	%	Σ	%		
1	Dataran	106	86,2	17	13,8	123	100
2	Perbukitan	114	92,7	9	7,3	123	100
3	Pegunungan	109	88,6	14	11,4	123	100
	Σ	329	89,2	40	10,8	369	100

Sumber: Analisis Data Primer (2015)

Dari Tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar responden di daerah penelitian menggunakan pranata mangsa untuk mendukung kegiatan pertanian yang diusahakan, yaitu sebesar 89,2%. Dilihat dari sebaran bentanglahan juga sama, sebagian besar responden menggunakan pranata mangsa untuk mendukung kegiatan pertanian yang diusahakan, yaitu sebesar 86,2% untuk bentanglahan dataran, 92,7% untuk bentanglahan perbukitan, dan 88,6% untuk bentanglahan pegunungan.

Di daerah penelitian, pengetahuan pranata mangsa oleh petani lebih banyak diketahui dari generasi ke generasi dengan proses pembelajaran "*niteni*" atau mengetahui tanda-tanda

alam khas yang berhubungan dengan pertanian. Bagi para petani yang lebih tua akan lebih mengerti dan paham dengan pranata mangsa karena pengalamannya sehingga dapat lebih mudah menerapkannya pada kegiatan pertanian, akan tetapi untuk para petani yang lebih muda akan kesulitan jika tidak diberitahu oleh para petani yang lebih tua. Keberadaan pranata mangsa di Kecamatan Imogiri masih sangat di "*ugemi*" atau dipatuhi oleh para petani. Hal ini disebabkan oleh faktor tradisi dan budaya yang masih melekat kuat pada para petani yang ada di daerah penelitian.

Pranata mangsa memberikan arahan pengolahan lahan pertanian yang lebih arif terhadap kondisi lahan di daerah penelitian. Pengolahan lahan pertanian yang lebih arif maksudnya adalah adanya rotasi tanaman dan pola sistem tanam yang dilakukan oleh para petani di bentanglahan dataran, perbukitan, maupun pegunungan. Pranata mangsa digunakan oleh para petani di daerah penelitian dengan kepatuhan dalam rotasi tanam dengan selingan palawija atau tanaman lain untuk mengistirahatkan tanah pada lahan pertanian.

Pola pengelolaan lahan pertanian dengan sistem tanam "*jajar legawa*", "*surjan*", dan "*tumpang sari*" juga merupakan bukti penggunaan "*pranata mangsa*" oleh para petani di daerah penelitian, disamping sebagai strategi untuk menyiasati kondisi fisik lahan pertanian yang ada. Sistem tanam "*jajar legawa*" dilakukan petani ketika tanaman padi memasuki "*mangsa kesanga*" yaitu mangsa dimana hama yang berjenis serangga dan tikus akan bermunculan. Sistem tanam "*jajar legawa*" akan mengurangi resiko kerusakan tanaman padi oleh serangan hama tikus dengan jarak antar tanaman yang memakai sekat atau sela lahan yang tidak ditanami dalam satu petak sawah.

Sistem tanam "*surjan*", walaupun tidak seratus persen menggunakan pranata mangsa, akan tetapi juga mempertimbangkan kondisi fisik lahan yang merupakan lahan tadah hujan karena sifat drainase tanah yang kecil untuk mengalirkan air. Pranata mangsa digunakan sebagai patokan waktu dalam penanaman dengan sistem "*surjan*", waktu akan mempengaruhi proses pengolahan lahan dengan sistem surjan karena kelebihan air yang terjadi akibat besarnya air limpasan akibat curah hujan tinggi akan mengakibatkan busuknya akar tanaman karena air yang tidak mengalir.

Sistem tanam "*tumpangsari*" adalah bentuk pola tanam dengan melibatkan lebih dari satu jenis tanaman pada satu areal lahan pertanian secara bersamaan atau hampir bersamaan. Jenis-jenis tanaman yang ditanam dengan sistem tumpang sari di daerah penelitian biasanya adalah tanaman semusim, misalnya tumpangsari tanaman jagung dan kedelai atau tanaman jagung dengan padi, yang diatur sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu.

Sultan Ground adalah tanah kraton yang belum diberikan haknya kepada penduduk maupun kepada pemerintah desa dan masih merupakan milik kraton, sehingga siapapun yang akan menggunakan harus meminta ijin kepada pihak kraton. Distribusi lahan dengan status Sultan Ground di daerah penelitian sebagai berikut (Tabel 9):

Tabel 9. Status Lahan Sultan Ground

No	Sebaran Bentanglahan	Status Lahan Sultan Ground					
		Ya		Tidak		Σ	%
		Σ	%	Σ	%		
1	Dataran	35	28,5	88	71,5	123	100
2	Perbukitan	43	35,0	80	65,0	123	100
3	Pegunungan	37	30,1	86	69,9	123	100
	Σ	115	31,2	254	68,8	369	100

Sumber: Analisis Data Primer (2015)

Lahan yang dimiliki responden di daerah penelitian dengan status lahan Sultan Ground berdasarkan Tabel 9 hanya sebesar 31,2%. Berdasarkan sebaran bentanglahan juga ditemui hal yang sama, dimana untuk bentanglahan dataran sebesar 28,5%, bentanglahan perbukitan sebesar 35,0%, dan bentanglahan pegunungan sebesar 30,1%.

Lahan Sultan Ground yang ada di daerah penelitian lebih banyak merupakan lahan hutan suaka dan letaknya berdekatan dengan situs-situs sejarah yang berhubungan dengan keberadaan Kraton Yogyakarta, seperti Makam Raja-raja Imogiri, Makam Pangeran Pekik, Makam Kacirebonan, dengan bentanglahan perbukitan hingga pegunungan. Keberadaan lahan Sultan Ground di daerah penelitian lebih banyak merupakan lahan nonpertanian, sehingga pengelolaan lahan Sultan Ground sebagai lahan pertanian jumlahnya sedikit, begitupun luasan lahannya. Keberadaan lahan pertanian dengan status lahan Sultan Ground juga dapat digunakan sebagai pengontrol bagi pengelolaan sumberdaya lahan di Kecamatan Imogiri karena hak kepemilikan lahan yang sebatas hanya sebagai pemakai dengan ijin dari lembaga pertanahan Kraton Yogyakarta yaitu Panitia Kismo.

Kelembagaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelembagaan formal dan nonformal yang berperan dalam mengatur perilaku dan tindakan masyarakat petani, baik dalam kegiatan rutin maupun dalam usaha untuk mencapai keberhasilan usaha pertanian. Kelembagaan pertanian merupakan harapan untuk peningkatan kesejahteraan petani dan sekaligus memberikan kekuatan atau posisi tawar tinggi bagi petani. Beberapa kelembagaan pertanian di daerah penelitian adalah gabungan kelompok tani (gapoktan), Koperasi Usaha Desa (KUD), dan Badan Kredit Desa (BKD).

Gapoktan merupakan gabungan para kelompok tani yang bertugas untuk mengkoordinasikan kegiatan pertanian termasuk peternakan. Jumlah Gapoktan di Kecamatan Imogiri sebanyak 6 dan jumlah kelompok tani sebanyak 67 yang tersebar di 8 desa (Tabel 10). Masing-masing kelompok tani beranggotakan 30 - 40 orang petani. Kegiatan rutin Gapoktan adalah berkumpul satu bulan sekali didampingi penyuluh pertanian untuk membahas kegiatan pertanian yang dilakukan, misalnya: persiapan benih, pengolahan tanah, pengadaan pupuk, pembahasan hama dan penyakit, penyeragaman kualitas dari gabah seperti umur tanam, waktu panen, dan penjualan hasil pertanian. Berikut sebaran kelompok tani dan gapoktan di daerah penelitian (Tabel 10):

Tabel 10. Sebaran Kelompok Tani dan Gapoktan di Kecamatan Imogiri Menurut Desa

No	Desa	Jumlah Kelompok Tani	Nama Kelompok Tani	Nama Gapoktan
1	Wukirsari	16	Tani Makmur, Hijau Makmur, Ngudi Makmur, Ngudi Rejeki, Subur, Giri Makmur, Singo Mulyo, Mekarsari, Tadah Toya, Lebuah Sari, Ngudi Makmur, Ngudi Rejeki, Ngudi Luweh, Setia, Rukun Manunggal, Jatisari	Wukirsari
2	Selopamiro	17	Ngudi Hasil, Wonorejo, Bumi Mukti, Sapu Angin, Ngudi Lestari, Ngudi Mulyo, Tani Maju, Ngudi Makmur, Sumber Baru, Sedyo Makmur, Ngudi Lestari, Ngudi Rahayu, Sido Rukun, Tri Martani, Sari Mulyo, Ngudi Rahayu, Lestari Mulyo	Patri
3	Sriharjo	13	Sedyo Utomo, Sedyo Mulyo, Tegal Sari Oyo, Sedyo Makmur, Sedyo Rahayu, Sedyo Manunggal, Ngupoyo Tirto, Sedyodadi, Mekarsari, Ngudi Makmur, Sedyo Rukun, Ngesti Makmur, Sedyo Maju	Tani Mulyo
4	Karangtengah	6	Taman Mojo, Ngudi Rejo, Ngudi Mulyo, Kemasari, Sumber Rejeki, Marsudi Makmur	Sedyo Makmur
5	Girirejo	5	Gejayan, Ngudi Rejo, Sedyo Maju, Sedyo Makmur, Lestari	Sedyo Makmur
6	Kebonagung	5	Madya, Sasono Catur, Panti Wicoro, Ngupoyo Boga, Karya	Makmur Agung
7	Imogiri	2	Sedyo Makmur, Sedyo Maju	Sedyo Makmur
8	Karangtalun	3	Mantap, Lestari, Suka Maju	Tri Manunggal
	Jumlah	67		6

Sumber: Pusat Penyuluhan Pertanian, BPPSDMP, Kementerian Pertanian (2015)

KUD adalah lembaga perekonomian yang bertugas menyalurkan faktor produksi, seperti bibit, pupuk, obat-obatan pertanian yang dibutuhkan para petani. Keberadaan KUD juga diharapkan dapat memfasilitasi petani dalam hal pembelian gabah, sehingga kegiatan penjualan gabah petani tidak langsung ke tengkulak atau sistem ijon.

BKD adalah lembaga yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Sasaran BKD salah satunya adalah melayani kebutuhan petani di perdesaan yang belum terjangkau oleh bank umum sehingga dapat lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan agar petani tidak jatuh ke tangan rentenir dan pengijon.

Distribusi responden yang menggunakan peran kelembagaan di daerah penelitian adalah (Tabel 11):

Tabel 11. Kelembagaan

No	Sebaran Bentanglahan	Kelembagaan					
		Ada		Tidak Ada		Σ	%
		Σ	%	Σ	%		
1	Dataran	109	88,6	14	11,4	123	100
2	Perbukitan	102	82,9	21	17,1	123	100
3	Pegunungan	99	80,5	24	19,5	123	100
	Σ	310	84,0	59	16,0	369	100

Sumber: Analisis Data Primer (2015)

Dari Tabel 11 diketahui bahwa sebagian besar responden di daerah penelitian menggunakan peran kelembagaan, berupa gapoktan, BKD maupun KUD, yaitu sebesar 84,0%. Jika dilihat berdasarkan sebaran bentanglahan juga ditemui hal yang sama, yaitu sebesar 88,6% untuk bentanglahan dataran, 82,9% untuk bentanglahan perbukitan, dan 80,5% untuk bentanglahan pegunungan. Responden di daerah penelitian menyadari bahwa peran kelembagaan dalam kegiatan pertanian cukup besar, terutama untuk peningkatan kesejahteraan petani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai karakteristik spasial sosiokultural responden di daerah penelitian dilihat dari beberapa komponen dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komponen Demografi

- a. Dominasi petani dengan jenis kelamin laki-laki pada bentanglahan dataran (56,9%), perbukitan (69,1%), dan pegunungan (82,9%), didukung oleh faktor kepemilikan lahan yang merupakan hak waris bagi laki-laki yang lebih banyak daripada perempuan.
- b. Dominasi kelompok umur 40-49 tahun di bentanglahan perbukitan (31,7%) dan pegunungan (35,8%), sedangkan pada bentanglahan dataran didominasi kelompok umur 70+ tahun (26,8%). Pada bentanglahan dataran pengolahan lahan pertanian tidak banyak mengalami hambatan terutama dalam hal aksesibilitas sehingga kelompok umur 70+ tahun tetap mampu melakukan proses pertanian dengan baik.

2. Komponen Sosial Ekonomi

- a. Pendapatan pertanian didominasi pendapatan < Rp 1.000.000/bulan di bentanglahan perbukitan (82,1%) dan pegunungan (72,4%), sedangkan pada bentanglahan dataran didominasi pendapatan sebesar Rp 1.000.000-2.000.000/bulan (61,0%). Hal ini dimungkinkan karena luasan lahan sempit menjadikan hasil panen sedikit sehingga pendapatan pertanian juga rendah.
- b. Status penguasaan lahan didominasi milik sendiri di bentanglahan dataran (66,7%), perbukitan (58,5%), dan pegunungan (62,6%). Hal ini dimungkinkan karena merupakan warisan orangtua petani maupun membeli dari seseorang.

- c. Luas lahan pertanian didominasi 1.000-2.999 m² di bentanglahan perbukitan (49,6%) dan pegunungan (61,8%), sedangkan di bentanglahan dataran didominasi luas lahan pertanian < 1.000 m² (47,2%). Luas lahan pertanian yang diusahakan petani di bentanglahan dataran lebih sempit jika dibandingkan dengan luas lahan di bentanglahan perbukitan dan pegunungan karena banyaknya lahan bentanglahan dataran yang digunakan untuk pemanfaatan lahan nonpertanian, didukung luasan lahan bentanglahan dataran yang lebih sempit daripada bentanglahan perbukitan dan pegunungan.
3. **Komponen Sosial Budaya**
 - a. Sebagian besar responden melakukan upacara adat wiwitan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh, yaitu sebesar 82,9% di bentanglahan dataran, 78,0% di bentanglahan perbukitan, dan 62,6% di bentanglahan pegunungan.
 - b. Sebagian besar responden menggunakan pranata mangsa untuk mendukung kegiatan pertanian, yaitu sebesar 86,2% di bentanglahan dataran, 92,7% di bentanglahan perbukitan, dan 88,6% di bentanglahan pegunungan. Pengetahuan pranata mangsa oleh petani lebih banyak diketahui dari generasi ke generasi dengan proses pembelajaran "niteni" atau mengetahui tanda-tanda alam khas yang berhubungan dengan pertanian.
 - c. Sebagian kecil lahan pertanian memiliki status lahan Sultan Ground, yaitu sebesar 28,5% di bentanglahan dataran, 35,0% di bentanglahan perbukitan, dan 30,1% di bentanglahan pegunungan. Lahan Sultan Ground yang ada di Kecamatan Imogiri lebih banyak merupakan lahan hutan suaka dan letaknya berdekatan dengan situs-situs sejarah yang berhubungan dengan keberadaan Kraton Yogyakarta, namun demikian keberadaannya dapat digunakan sebagai pengontrol bagi pengelolaan sumberdaya lahan di Kecamatan Imogiri karena hak kepemilikan lahan yang sebatas hanya sebagai pemakai dengan ijin dari lembaga pertanahan Kraton Yogyakarta yaitu Paniti Kismo.
 - d. Sebagian besar responden menggunakan peran kelembagaan berupa gapoktan, BKD, dan KUD, yaitu sebesar 88,6% di bentanglahan dataran, 82,9% di bentanglahan perbukitan, dan 80,5% di bentanglahan pegunungan. Peran kelembagaan dalam kegiatan pertanian cukup besar, terutama untuk peningkatan kesejahteraan petani.

Saran

1. Pengelolaan sumberdaya lahan pertanian berdasarkan komponen demografi, yaitu pendayagunaan petani usia muda lebih diprioritaskan agar pengetahuan tentang pertanian dapat dilestarikan sesuai dengan kondisi bentanglahan yang ada di Kecamatan Imogiri.

2. Peningkatan kesejahteraan petani tidak lepas dari komponen sosial ekonomi petani sehingga perlu adanya perlindungan terhadap lahan pertanian agar tidak berubah menjadi lahan nonpertanian yang mengakibatkan menurunnya hasil pertanian di wilayah Kecamatan Imogiri.
3. Pelestarian upacara adat, pengetahuan tentang pranata mangsa, penguatan status lahan Sultan Ground untuk pertanian, dan peran kelembagaan perlu adanya usaha yang lebih nyata sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) dari para petani di Kecamatan Imogiri agar dapat mempertahankan aktivitas pertanian yang lebih maju dan produktif berbasis spasial sosiokultural.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Bantul. (2000). *Kecamatan Imogiri Dalam Angka*. Bantul: BPS.
- BPS Kabupaten Bantul. (2010). *Kecamatan Imogiri Dalam Angka*. Bantul: BPS.
- Fandeli, Chafid, Muhammad. (2009). *Prinsip-Prinsip Dasar Mengkonversi Lanskap*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hagget, Peter. (1970). *The Geographical Structure of Epidemis*. Oxford: Clarendon Press.
- Kementerian Pertanian. (2015). *Sistim Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian: Rekap Kelompok Tani per Wilayah*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Pertanian, BPPSDMP, Kementerian Pertanian. Diakses melalui http://app1.pertanian.go.id/simluh2014/viewreport/rekapdesa_poktan.php?id_prop=34&prop_utuh=3402&b3=34029&kc=3402090.
- Rustiadi, E. (2000). *A Study of Spatial Pattern of Suburbanization Process: A Case Study in Jakarta Suburban*. Paper presented on IGU-LUCC Pre-Congress Meeting. 3 October 2000. Japan: Tsukuba.
- Sugiyono. (2012). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Widianto dan Pirous. (2009). *Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V/2004-2008: Perspektif Budaya*. Jakarta: Rajawali Press.